Fragment
FILM AND ANIMATION NATIONAL CONFERENCE
ISBN 978-623-6088-51-7

Perempuan dalam Bingkai Patriarki: Kajian Budaya Visual dan Teori Male Gaze pada Film Exhuma (2024)

[1]Naufal Setyo Wicaksono, [2]Rayhan Ali Andriansyah, [3]Farhan Adam, [4]Rifki Aghitiadi Mukhlas, [5]Ismail Al Faathir, [6] Muhammad Iqbal Qeis**
Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: naufalsetyo22@gmail.com
**Corresponding Author

Abstrak

Film Exhuma (2024) menyuguhkan narasi mistik dan visual horor Korea yang tidak hanya mengusung tema supranatural, tetapi juga memuat konstruksi mitos gender yang merepresentasikan stereotip perempuan dalam budaya patriarkal. Artikel ini menganalisis bagaimana mitos feminisme ditampilkan secara visual dalam beberapa adegan kunci film, antara lain posisi duduk di pesawat, ritual pembongkaran makam, hingga karakterisasi tokoh utama perempuan yang pasif dan tunduk pada tokoh laki-laki. Dengan pendekatan teori mitos Roland Barthes dan budaya visual, tulisan ini mengurai bagaimana representasi perempuan dalam film membentuk dan mereproduksi mitos-mitos feminin tradisional seperti kesucian, ketidakberdayaan, dan ketergantungan terhadap laki-laki. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik visual dengan data berupa cuplikan adegan film. Hasil menunjukkan bahwa Exhuma secara tidak langsung mempertahankan narasi mitos patriarkal dalam balutan budaya mistik.

Kata Kunci: *Feminisme, Mitos, Budaya Visual, Film Korea, Representasi Gender*

Abstract

The film Exhuma (2024) presents a mystical narrative and visual Korean horror that not only carries a supernatural theme, but also contains the construction of gender myths that represent female stereotypes in a patriarchal culture. This article analyzes how feminist myths are visually displayed in several key scenes in the film, including seating positions on airplanes, grave-digging rituals, and the characterization of the main female character as passive and submissive to male characters. Using Roland Barthes' myth theory and visual culture as an approach, this paper analyzes how the representation of women in the film shapes and reproduces traditional feminine myths such as purity, powerlessness, and dependence on men. The method used is visual semiotic analysis with data in the form of film scene clips. The results show that Exhuma indirectly maintains the narrative of patriarchal myths in a mystical culture.

Keywords: *Feminism, Myth, Visual Culture, Korean Film, Gender Representation*

ISBN 978-623-6088-51-7

PENDAHULUAN

Film merupakan media yang sangat berpengaruh dalam membentuk konstruksi sosial dan budaya, termasuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu gender. Dalam konteks budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi medium representasi ideologi dominan yang secara halus membentuk pandangan penonton terhadap peran laki-laki dan perempuan (Dolan, 2017). Film sebagai media komunikasi massa visual memungkinkan terjadinya penyebaran pesan-pesan sosial, budaya, hingga politik secara luas. Lestari dan Wijaya (Lestari & Wijaya, 2021) menegaskan bahwa film mampu membentuk pemahaman khalayak terhadap nilai dan norma sosial, termasuk mengenai kesetaraan dan stereotip gender.

Dalam pembacaan kritis terhadap media visual, feminisme menjadi salah satu pendekatan penting untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan dan diposisikan dalam narasi dan visual film. Feminisme secara umum merupakan gerakan sosial dan politik yang bertujuan memperjuangkan hak-hak perempuan dan menuntut kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan. Seiring perkembangan zaman, feminisme juga menjadi lensa analisis dalam kajian budaya visual, terutama dalam membongkar bagaimana media memperkuat atau mendekonstruksi stereotip gender (Adhim & Mahardika, 2020).

Di Indonesia, gagasan feminisme juga tercermin dari perjuangan tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini, yang sejak awal abad ke-20 telah menyuarakan pentingnya pendidikan dan kemerdekaan berpikir bagi perempuan. Stereotip bahwa perempuan hanya layak berada di ranah domestik masih dapat dijumpai hingga kini, bahkan dalam bentuk yang lebih halus melalui media (Wulandari, 2023). Salah satu media ini adalah sinema.

Walau wacana kesetaraan semakin luas, sinema tetap kerap mempertahankan relasi kuasa patriarkal, salah satunya melalui representasi visual karakter perempuan yang lemah, pasif, atau tunduk pada otoritas laki-laki. Dalam konteks ini, teori male gaze kontemporer sebagaimana dibahas oleh Smith dan Gledhill (Smith & Gledhill, 2021) menjadi alat analisis penting. Mereka menjelaskan bahwa visual dalam film secara struktural sering kali mengarahkan penonton untuk memandang perempuan dari sudut pandang laki-laki, di mana perempuan menjadi objek yang ditonton dan dinilai berdasarkan standar maskulin.

Seperti yang ditegaskan Laura Mulvey dalam tulisannya *Visual and Other Pleasures* (Mulvey, 1989), perempuan sering kali diposisikan sebagai objek pasif yang dilihat dalam sistem representasi visual film. Sementara itu, laki-laki diposisikan menjadi subjek aktif yang melihat. Pemosisian ini kemudian dikaitkan dengan pendekatan budaya visual kontemporer yang

ISBN 978-623-6088-51-7

dikembangkan oleh Rose (2022) di mana ada penekanan bahwa visual tidak pernah netral, tetapi selalu membawa serta nilai dan ideologi. Maka, pemosisian Perempuan dan laki-laki yang muncul sebagai representasi visual dalam film adalah konstruksi sosial yang merefleksikan relasi kuasa dalam masyarakat dan dapat memperkuat hegemoni tertentu, termasuk patriarki (Hansen & Machin, 2015).

Sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall (1997), representasi visual bukanlah refleksi langsung dari realitas, melainkan merupakan konstruksi sosial yang sarat akan makna. Oleh karena itu, setiap visual yang ditampilkan dalam film diperlakukan sebagai teks budaya yang dapat diuraikan melalui pembacaan simbolik. Oleh sebab itu, film dapat dilihat sebagai alat produksi simbolik yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada.



Gambar 1. Cuplikan adegan dalam film *Exhuma*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Film *Exhuma* (2024) adalah film horor Korea yang mengangkat tema mistik dan eksorsisme. Beberapa contoh adegan dalam film ini dapat dilihat pada Gambar 1. Film ini menjadi contoh menarik untuk dianalisis. Walaupun secara naratif film ini menampilkan tokoh perempuan yang

ISBN 978-623-6088-51-7

bekerja di bidang spiritual, visualisasinya justru menempatkan perempuan dalam posisi pasif, lemah, dan tidak memiliki kontrol penuh terhadap situasi. Misalnya, dalam adegan ketika tokoh perempuan duduk di sisi jendela pesawat dan laki-laki di sisi lorong, terdapat simbolisasi pelindung dan yang dilindungi.

Dalam ritual pembongkaran makam, perempuan berperan sebagai penari, memperkuat asosiasi dengan kesucian dan simbol spiritual yang tunduk. Adegan laki-laki mengikat tali sepatu perempuan dan perempuan pingsan karena kerasukan juga menjadi bentuk representasi bahwa perempuan digambarkan tidak mandiri dan rentan secara spiritual. Bahkan dalam momen paling genting, tokoh perempuan digambarkan memilih untuk bersujud di hadapan roh daripada menghadapi konflik, dan kembali diselamatkan oleh tokoh laki-laki yang lebih dominan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi perempuan dalam film *Exhuma* melalui pendekatan male gaze dan budaya visual. Kajian ini berupaya membongkar bagaimana stereotip gender masih beroperasi dalam sinema kontemporer, serta bagaimana representasi visual dalam film dapat menjadi medium reproduksi nilai-nilai patriarkal yang tersamar, namun terus-menerus dinormalisasi dalam budaya populer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teori male gaze yang dikemukakan oleh Laura Mulvey. Mulvey (1989) menjelaskan bahwa dalam sistem representasi visual film, perempuan sering kali diposisikan sebagai objek pasif yang dilihat, sementara laki-laki menjadi subjek aktif yang melihat. Konsep ini menciptakan sebuah struktur pandangan laki-laki (male gaze), di mana tubuh perempuan dijadikan objek visual demi kepuasan laki-laki heteroseksual. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana film membangun logika patriarkal melalui sudut pandang visual yang dominan. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menggunakan teori budaya visual dari Stuart Hall. Hall (1997) berpendapat bahwa representasi visual bukanlah refleksi langsung dari realitas, melainkan merupakan konstruksi sosial yang sarat akan makna. Oleh karena itu, setiap visual yang ditampilkan dalam film diperlakukan sebagai teks budaya yang dapat diuraikan melalui pembacaan simbolik. Maka dari itu, representasi perempuan dalam film dianggap sebagai teks budaya yang harus dianalisis secara kritis, bukan sekadar elemen naratif atau estetika semata.

Data dalam penelitian ini bersumber dari observasi langsung terhadap film *Exhuma* (2024),

ISBN 978-623-6088-51-7

dengan fokus pada cuplikan adegan yang menampilkan interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan. Peneliti mengamati elemen-elemen visual seperti sudut pengambilan gambar, arah tatapan, fokus kamera, pencahayaan, warna, kostum, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk melihat bagaimana tubuh dan peran perempuan dikonstruksikan secara visual. Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga lapisan pandangan menurut teori male gaze: pandangan dalam teks (karakter laki-laki terhadap perempuan), pandangan kamera (cara perempuan direkam), dan pandangan penonton (cara penonton mengidentifikasi diri dengan sudut pandang laki-laki). Tujuan akhirnya adalah untuk mengkaji apakah film tersebut secara sadar atau tidak memperkuat ideologi patriarkal, serta bagaimana perempuan direduksi menjadi simbol atau objek seksual dalam narasi visual. Literatur pendukung dari buku dan jurnal tentang male gaze, feminisme visual, dan teori representasi media digunakan untuk memperkuat analisis kritis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperjelas bagaimana *male gaze* bekerja dalam film *Exhuma* (2024), berikut disajikan tabel yang merangkum lima adegan kunci. Setiap adegan menunjukkan pola visual yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif dalam narasi visual, sesuai dengan struktur tatapan laki-laki (*male gaze*) yang dikemukakan oleh Laura Mulvey. Tabel 1 memetakan bentuk visualisasi, deskripsi adegan, dan analisis berdasarkan bagaimana perempuan direpresentasikan melalui kamera, narasi, dan peran karakter laki-laki.

Tabel 1. Analisis Visual Adegan-Adegan Film *Exhuma*

Visualisasi	Deskripsi Adegan	Analisis dalam Kerangka Male Gaze
Tokoh perempuan di jendela, laki-laki di lorong pesawat	Perempuan duduk pasif, pria berdiri siap bergerak	Kamera membingkai perempuan dalam ruang privat (duduk, diam), laki-laki aktif dalam ruang publik.

ISBN 978-623-6088-51-7

Penari ritual pembongkaran makam adalah perempuan	Perempuan pusat ritual, dikelilingi laki-laki	Tubuh perempuan ditampilkan sebagai objek estetis dan spiritual, tetap dalam kontrol pandangan kamera.
Tokoh laki-laki mengikatkan tali sepatu perempuan	Laki-laki jongkok, perempuan diam menunggu	Laki-laki berinisiatif dan dominan; perempuan pasif, tak berdaya diposisikan sebagai objek kepedulian.
Perempuan pingsan saat kerasukan	Tubuh perempuan kerasukan, tak terkendali	Perempuan ditampilkan sebagai wadah rentan yang kehilangan kontrol, menjadi tontonan dramatis.
Tokoh perempuan sujud kepada roh, diselamatkan tokoh pria	Perempuan tunduk, pria konfrontatif terhadap roh	Laki-laki tampil sebagai penyelamat aktif; perempuan disimbolkan sebagai korban yang harus diselamatkan.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Kelima adegan yang dirangkum dalam Tabel 1 tidak hanya menghadirkan pola visual yang konsisten, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur pandangan laki-laki (*male gaze*) secara sistematis bekerja dalam membingkai tubuh dan peran perempuan. Setiap representasi tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam membentuk narasi besar yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif dan laki-laki sebagai subjek aktif dalam ruang visual.

Dalam konteks ini, *Exhuma* tidak hanya mereproduksi ketegangan mistis, tetapi juga merepresentasikan relasi kuasa gender secara simbolik dan ideologis. Pembacaan lebih lanjut atas adegan-adegan tersebut membuka pemahaman mendalam tentang bagaimana logika patriarkal bekerja secara subtil melalui strategi sinematik dan arah pandang kamera.

ISBN 978-623-6088-51-7

1. Tokoh Perempuan di Jendela, Laki-laki di Lorong Pesawat



Gambar 2. Adegan dua karakter sedang duduk berdampingan dalam pesawat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gambar 2 memperlihatkan kamera menyorot kabin pesawat yang sunyi, dengan cahaya redup yang masuk dari jendela kecil di sisi kanan bingkai gambar. Di kursi dekat jendela, seorang tokoh perempuan duduk dalam diam. Wajahnya mengarah ke luar, matanya menatap awan-awan tipis yang melayang di kejauhan. Geraknya hampir tak terlihat—ia tidak berbicara, tidak menoleh, seolah keberadaannya diliputi oleh keheningan dan kontemplasi.

Sementara itu, di sisi lorong, berdiri seorang tokoh laki-laki. Tubuhnya tegap, kaki sedikit terbuka membentuk sikap stabil, dengan satu tangan memegang sandaran kursi, memberi kesan bahwa ia siap bergerak, atau bahkan siap mengambil tindakan. Komposisi ini bukan sekadar estetika sinematik, melainkan bentuk dari struktur visual patriarkal yang dijelaskan oleh Laura Mulvey dalam teori *male gaze*. Dalam sistem ini, perempuan sering kali direpresentasikan secara pasif, terkurung dalam ruang domestik atau privat yang membatasi gerak dan agensi mereka.

Melalui lensa *male gaze*, perempuan di kursi jendela dihadirkan sebagai objek kontemplatif—diam, cantik, dan terpaku—sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang aktif, siap bertindak, dan mendominasi ruang. Lorong pesawat yang terbuka menjadi simbol dari ruang publik—ranah yang secara visual dan simbolik diklaim laki-laki. Representasi ini memperkuat struktur visual yang menciptakan hierarki gender: perempuan sebagai yang dilihat, laki-laki sebagai yang melihat.

Laura Mulvey menyebutkan bahwa kamera, sebagai instrumen laki-laki, sering kali membingkai perempuan untuk kepuasan visual penonton laki-laki heteroseksual. Adegan ini

ISBN 978-623-6088-51-7

memperlihatkan bagaimana kamera secara halus menempatkan perempuan dalam ruang terbatas tanpa kontrol, dan laki-laki sebagai subjek naratif. Visualisasi seperti ini secara tidak langsung membentuk persepsi penonton bahwa perbedaan sikap diam dan aktif, tertutup dan terbuka, adalah sesuatu yang alamiah dan normal, padahal itu adalah hasil konstruksi budaya yang terus direproduksi oleh media. Representasi semacam ini tidak hanya merekam realitas gender, melainkan memproduksinya ulang dalam logika visual patriarkal.

2. Penari Ritual Pembongkaran Makam adalah Perempuan



Gambar 3. Adegan Ritual Pembongkaran Makam

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Salah satu adegan paling mencekam dalam film *Exhuma* (2024) adalah ketika tokoh perempuan menjadi pusat dalam ritual pemindahan makam seperti tampak pada Gambar 3. Ia tampil sebagai sosok yang mengenakan hanbok dan menari dalam pola gerak yang sakral, melafalkan mantra dalam suasana hening. Meski secara naratif ia berperan penting, representasi visual tetap menempatkannya sebagai pusat pandangan (*gaze*), dikelilingi oleh lima laki-laki yang hanya menyaksikan.

Dalam kerangka *male gaze* Laura Mulvey, tubuh perempuan yang sedang menari ini tidak semata-mata dilihat sebagai pelaku ritual. Perempuan diposisikan sebagai objek visual yang ditampilkan untuk dikagumi, dikendalikan, dan diserap oleh penonton, terutama penonton laki-laki heteroseksual.

Meskipun tampak sebagai tokoh dominan dalam ritual, kamera tetap membingkainya dengan cara yang estetis dan eksotis, menjadikan tubuhnya medium antara spiritualitas dan sensualitas. Sementara laki-laki berdiri pasif di sekelilingnya, kekuasaan perempuan justru dilemahkan lewat pengamatan diam mereka menegaskan posisi laki-laki sebagai pengontrol narasi melalui

ISBN 978-623-6088-51-7

pandangan. Dengan demikian, walau secara naratif ia memegang kekuasaan spiritual, secara visual ia masih menjadi objek yang diatur dalam struktur *male gaze*.

Adegan ini menciptakan paradoks antara dominasi ritualistik dengan subordinasi visual, yang membuat perempuan tetap menjadi pusat pandangan, bukan pusat kendali. Dalam struktur visual patriarkal, ini adalah strategi halus: memberikan peran penting kepada perempuan, namun tetap membingkainya dalam sistem pandangan yang membuatnya 'terlihat', bukan 'melihat'.

3. Tokoh Laki-Laki Mengikatkan Tali Sepatu Perempuan



Gambar 4. Adegan Tokoh Laki-laki Mengikat Tali Sepatu Tokoh Perempuan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Adegan pada Gambar 4 yang secara sekilas tampak sederhana ini memperlihatkan tokoh laki-laki berjongkok mengikat tali sepatu tokoh perempuan. Kamera menangkapnya dari sudut rendah yang intim, memperlihatkan tangan laki-laki yang aktif bergerak, sementara perempuan berdiri diam. Tidak ada dialog; hanya gestur yang membangun kesan kedekatan emosional. Namun, melalui teori *male gaze* Laura Mulvey, adegan ini mengukuhkan dominasi laki-laki melalui kontrol visual yang dibungkus dalam bentuk kepedulian. Tokoh perempuan berdiri pasif, membiarkan dirinya dirawat, menjadi objek dari tindakan laki-laki.

Gestur laki-laki yang berjongkok bukanlah penanda inferioritas, tetapi justru bentuk lain dari kontrol: ia mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah, dan memegang kendali atas situasi. Perempuan, sebaliknya, diposisikan sebagai sosok yang bergantung dan tidak berdaya, bahkan dalam hal sekecil tali sepatu. Kamera tidak menyorot pengalaman batin perempuan, melainkan mengabadikan momen laki-laki yang bertindak 'heroik' dalam diam. Ini sejalan dengan logika *male gaze*, di mana perempuan tidak memiliki agensi, dan kepasifan mereka justru dikonstruksi sebagai

ISBN 978-623-6088-51-7

daya tarik. Representasi semacam ini mengaburkan dominasi dalam wujud kelembutan, menciptakan narasi bahwa perlindungan adalah bentuk cinta, padahal secara ideologis, ini menegaskan relasi kekuasaan yang timpang.

4. Perempuan Pingsan Saat kerasukan



Gambar 5. Adegan Kerasukan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam adegan kerasukan pada Gambar 5 ini, tubuh perempuan menjadi pusat teror sekaligus pusat tatapan. Ia kehilangan kontrol atas tubuhnya, memuntahkan suara asing, dan menjadi wadah bagi kekuatan supranatural. Dari sudut pandang *male gaze*, tubuh perempuan dijadikan layar kosong tempat emosi dan ketakutan diproyeksikan. Ia tidak memiliki kuasa atas dirinya; tubuhnya menjadi objek tontonan yang menarik karena kerentanannya. Kamera memperbesar ekspresi wajah, sorot mata, dan suara-suara yang keluar dari mulutnya, mengabadikan momen kehancuran fisik dan psikologis perempuan sebagai bagian dari estetika horor.

ISBN 978-623-6088-51-7



Gambar 6. Kondisi Tokoh Wanita setelah Kerasukan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Mulvey menyatakan bahwa perempuan dalam film sering kali menjadi objek visual dan emosional untuk memuaskan hasrat laki-laki, baik sebagai karakter dalam film maupun penonton di luar layar. Dalam adegan pada Gambar 5 yang memperlihatkan proses kerasukan dan Gambar 6 yang memperlihatkan Wanita setelah kerasukan, laki-laki hadir sebagai penonton aktif, mengamati dengan ketakutan, tapi tetap tidak kehilangan kendali. Perempuan, sebaliknya, menjadi medium ketidakteraturan dan irasionalitas. Representasi ini mengulang narasi patriarkal yang memandang tubuh perempuan sebagai rentan dan mudah dikuasai, sekaligus ‘menarik’ karena kerentanannya tersebut. Dengan menampilkan tubuh perempuan sebagai yang kerasukan, film secara tidak langsung membingkainya sebagai simbol keterbukaan, bukan kekuatan—dan karena itulah, ia pantas untuk dikontrol dan diselamatkan.

ISBN 978-623-6088-51-7

5. Adegan Tokoh Perempuan Sujud ke Roh



Gambar 7. Adegan Tokoh Perempuan sedang Sujud

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Salah satu adegan klimaks yang mencolok secara visual dan emosional adalah saat tokoh perempuan bersujud ketakutan di hadapan roh jahat seperti terlihat pada Gambar 7. Kamera menangkap tubuhnya yang berlutut, menunduk, dan akhirnya mencoba melarikan diri, sebelum diselamatkan oleh tokoh laki-laki yang menghadapi roh tersebut secara langsung. Dalam kerangka *male gaze*, perempuan dihadirkan sebagai sosok pasif, lemah, dan penuh ketakutan. Kamera tidak hanya mengamati ketakutannya, tetapi juga memfiksasi momen tersebut sebagai bagian dari narasi yang memerlukan 'intervensi' laki-laki.

Dalam sistem *male gaze*, seperti yang dijelaskan Mulvey, perempuan jarang menjadi agen naratif. Mereka adalah gangguan atau korban yang memicu aksi laki-laki. Di sini, ketundukan perempuan dan kemunculan laki-laki sebagai penyelamat mempertegas struktur tersebut: perempuan mengalami—laki-laki bertindak. Ketika perempuan bersujud, tubuhnya menjadi titik lemah yang membutuhkan proteksi. Dan ketika laki-laki datang menyelamatkan, ia tidak hanya menyelamatkan cerita, tetapi juga menyelamatkan tatanan gender itu sendiri. Perempuan yang tunduk, laki-laki yang menegakkan. Representasi ini bukan sekadar teknik dramatik, melainkan reproduksi visual dari sistem sosial patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam ruang naratif dan visual.

SIMPULAN

Film *Exhuma* (2024) memperlihatkan kecenderungan representasi perempuan yang masih

ISBN 978-623-6088-51-7

terjebak dalam konstruksi budaya patriarkal, baik dari segi visual maupun naratif. Berdasarkan analisis terhadap lima adegan utama, terlihat bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif, lemah, dan bergantung pada tokoh laki-laki, meskipun ia diberi peran spiritual yang signifikan. Dengan menggunakan teori male gaze dari Laura Mulvey serta pendekatan budaya visual, penelitian ini menemukan bahwa sinematografi dan alur cerita membentuk perempuan sebagai objek pengamatan, bukan sebagai individu yang aktif atau berkuasa.

Melalui metode analisis visual semiotik, artikel ini menunjukkan bahwa film tetap mereproduksi nilai-nilai patriarkal dalam kemasan simbolis yang halus. Walaupun film ini membawa unsur budaya dan mistik yang menarik, ia tetap mempertahankan pandangan tradisional terhadap peran gender. Temuan ini menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam produksi visual agar perempuan tidak terus-menerus ditampilkan dalam posisi yang subordinat. Film *Exhuma* dengan demikian menjadi contoh penting dalam membedah peran media dalam mempertahankan atau menantang relasi kuasa dalam masyarakat.

REFERENSI

Adhim, M. A., & Mahardika, R. P. (2020). *Representasi Gender dalam Media Visual: Analisis Budaya Populer di Indonesia.* Prenadamedia Group.

Dolan, J. S. (2017). *The Feminist Spectator in Action: Feminist Criticism for the Stage and Screen*. Bloomsbury Publishing.

Hall, S. (1997). El trabajo de la representación. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, *1*, 13–74.

Hansen, A., & Machin, D. (2015). *Visual environmental communication*. Routledge London.

Lestari, A. D., & Wijaya, H. (2021). Perempuan dan Media: Representasi Gender dalam Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, *15*(2), 115–130.

Mulvey, L. (1989). *Visual and other pleasures*. Springer.

Rose, G. (2022). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials*.

Smith, A., & Gledhill, C. (2021). Gender, Gaze and Spectatorship in Contemporary Cinema. *Journal of Visual Culture Studies*, *18*(1), 47–62. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/14704129211000483

Wulandari, F. (2023). Stereotip Perempuan dalam Media Digital: Kajian Feminis Media. *Jurnal Gender dan Media*, *8*(1), 23–38.